

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian kebahasaan khususnya kajian pragmatik bukan suatu penelitian yang asing lagi. Penelitian kebahasaan dengan kajian pragmatik sudah pernah dilakukan sebelumnya namun penelitian “Deiksis dalam Wacana Rubrik *Sportainment* Pada Surat Kabar *Radar Banyumas* Edisi Januari 2019” belum pernah dilakukan. Sebagai bukti maka peneliti meninjau dua buah skripsi kebahasaan dengan kajian pragmatik yaitu, skripsi Umu Jamilah (2017) dan Kartika Sari Novia Melani (2017). Dari dua skripsi tersebut maka peneliti mampu membandingkan persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan. Setelah melakukan peninjauan terhadap dua skripsi tersebut maka peneliti memutuskan untuk menggungkannya sebagai referensi dalam penelitian yang berbeda dari sebelumnya.

1. Penelitian Dengan Judul *Deiksis Dalam Terjemahan Alquran Surat Al-Baqarah Ayat 1 sampai 286* oleh Umu Jamilah tahun 2017.

Penelitian Umu Jamilah merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa terjemahan ayat-ayat yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 1 sampai 286. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Alquran surat Al-Baqarah ayat 1 sampai 286. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Metode yang digunakan dalam tahap analisis yaitu metode agih. Hasil penelitian ini yaitu bentuk deiksis dalam terjemahan Alquran surat Al-Baqarah ayat 1 sampai 286. Bentuk deiksis yang

diperoleh dari hasil analisis yaitu (a) deiksis persona berupa deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, deiksis persona ketiga. (b) deiksis waktu berupa deiksis waktu yang merujuk pada bulan, merujuk pada tahun dan merujuk pada masa. (c) deiksis tempat berupa deiksis tempat yang berupa demonstratif dan lokatif. (d) deiksis wacana berupa anaforik, kataforik dan (e) deiksis sosial.

Perbedaan penelitian terletak pada teknik analisis data dan sumber data. Data yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa wacana yang mengandung deiksis dalam rubrik *Sportainment*. Sedangkan data yang digunakan oleh Umu Jamilah yaitu terjemahan surat Al-Baqarah ayat 1 sampai 286. Sumber data yang digunakan oleh peneliti ialah rubrik *Sportainmen* yang merupakan sumber data primer dan Surat kabar *Radar Banyumas* edisi Januari 2019 yang merupakan sumber data sekunder. Sedangkan sumber data dalam penelitian Umu Jamilah ialah berupa Alquran. Metode yang digunakan dalam tahap analisis yang dilakukan oleh Umu Jamilah hanya menggunakan metode agih saja, sedangkan peneliti menggunakan metode agih dan metode padan.

Persamaan peneliti dengan peneliti sebelumnya terletak pada metode pengumpulan data dan jenis penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dan peneliti sebelumnya sama-sama menggunakan teknik SBLC Simak Bebas Libat Cakap. Serta jenis penelitian yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam tahap analisis oleh Umu Jamilah yaitu sama dengan metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode agih. Dengan demikian diketahui bahwa penelitian yang peneliti lakukan meski terdapat beberapa persamaan namun juga terdapat perbedaan di dalamnya.

2. Penelitian dengan judul *Analisis Penggunaan Deiksis Sosial pada Tuturan Host dan Bintang Tamu dalam Acara Talk Shaw Hitam Putih di Trans 7 Edisi Februari 2017* oleh Kartika Sari Novia Melani tahun 2017.

Penelitian kebahasaan yang dilakukan oleh Kartikasari Novia Melani ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif menggunakan kajian pragmatik yang meneliti mengenai deiksis sosial. Data dalam penelitian ini berupa percakapan atau tuturan sedangkan sumber datanya yaitu acara *talkshaw* Hitam Putih di Trans 7. Tahap penyediaan data yang dilakukan oleh peneliti ialah metode simak teknik rekam. Sedangkan pada tahap analisis data menggunakan metode agih. Pada bagian tahap hasil analisis menggunakan penyajian informal. Bentuk deiksis sosial yang didapat dari penelitian ini yaitu (a) deiksis sosial *relational* (relasional) : honorifiks rujukan/acuan, honorifiks petutur, honorifiks penonton, tingkat formalitas. (b) Deiksis sosial absolut : penutur yang berwenang dan penerimaan yang berwenang.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Kartika Sari Novia Melani yaitu pada tahap penyediaan data dan sumber data serta penelitian yang dilakukan oleh Kartika Sari Novia Melani meneliti tentang deiksis sosial sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu meneliti tentang penggunaan jenis deiksis. Tahap penyediaan data yang dilakukan oleh Kartika Sari Novia Melani yaitu menggunakan metode simak dengan teknik rekam. Sedangkan tahap penyediaan data yang akan digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan metode Simak Bebas Libat Cakap. Serta data pada penelitian yang dilakukan oleh Kartika Sari Novia Melani berupa percakapan atau tuturan *host* dan bintang tamu. Sedangkan data pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu berupa wacana yang mengandung deiksis dalam rubrik *Sportainment* Sumber data yang digunakan oleh peneliti ialah

rubrik *Sportainmen* yang merupakan sumber data primer dan Surat kabar *Radar Banyumas* Edisi Januari 2019 yang merupakan sumber data sekunder. Sedangkan sumber data yang digunakan oleh peneliti Kartika Sari Novia Melani yaitu acara *talkshaw* “Hitam Putih” di Trans 7 Edisi Februari 2017. Persamaan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian deskriptif kualitatif.

B. Deiksis

1. Pengertian Deiksis

Deiksis menurut Cumming (2007:31) ialah ungkapan linguistik yang memberikan contoh hubungan antara bahasa dengan konteks yang lebih baik bukan sekedar istilah-istilah. Istilah mengenai ungkapan dari kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyaknya seperti kata ganti dan kata kerja atau ruang waktu yang lebih luas. Deiksis terbagi menjadi deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana dan deiksis sosial. Yule (2006:13) deiksis adalah ‘penunjuk’ (dari bahasa Yunani) yang biasa digunakan dalam sebuah tuturan untuk menafsirkannya maka semua ungkapan tergantung pada penutur dan pendengar yang sama. Deiksis menurut Yule (1996 : 13) dibedakan menjadi deiksis persona, deiksis waktu dan deiksis tempat. Deiksis menurut Chaer (2010 : 31) adalah kata yang rujukannya tidak tetap, berpindah-pindah dari maujud satu ke maujud yang lain yang menyatakan waktu, tempat, dan berupa kata ganti.

Penulis menarik kesimpulan dari beberapa pendapat para ahli di atas bahwa deiksis ialah suatu penunjuk berupa kata ganti yang menyatakan waktu, tempat, persona dan sosial yang terdapat dalam suatu tuturan langsung atau pun tak langsung.

Serta memiliki refren yang tidak tetap karena tergantung pada tempat atau keadan terjadinya suatu tuturan. Deiksis atau penunjuk memiliki peran sangat penting dalam suatu tuturan karena mampu untuk mengetahui makna dari penutur ataupun dari lawan tuturnya. Dengan demikian adanya penunjuk ini maka akan mempermudah pada setiap tutran dalam komunikasi. Deiksis terbagi menjadi beberapa bagian yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat dan deiksis sosial yang tentunya saling berkaitan.

2. Jenis Deiksis

a. Deiksis Persona

Nadar (2009:55) berhubungan dengan pemahaman mengenai peserta petuturan dalam situasi dimana petuturan itu di buat. Deiksis persona terbagi menjadi persona pertama *aku, saya, ku*. Persona kedua *engkau, kau, dikau, kamu, anda, kau* dan *mu*. Persona ketiga *ia, dia, beliau,-nya*. Kata ganti Persona pertama jamak *kita* dan *kami*. Kata ganti persona kedua jamak *kalian*. Kata ganti persona ketiga jamak berupa *mereka*.

Djajasudarman (2009: 51) deiksis persona meliputi sistem tutur sapa dan termasuk pula sistem tutur acuan. Sistem pronomina persona terbagi menjadi tunggal dan jamak persona pertama tunggal *aku, saya* persona pertama jamak *kami, kita*. Persona kedua tunggal *engkau, kamu, anda* dan persona kedua jamak *kalian*. Person ketiga tunggal *dia, ia, beliau* dan persona ketiga jamak *mereka*. Yule (1996:15) deiksis persona dibagi menjadi tiga yaitu kata ganti orang pertama (saya), orang ke dua (kamu), dan kata ganti orang ke tiga (dia laki-laki, dia perempuan, atau dia barang atau dia sesuatu). Perhatikan contoh berikut :

- (16) Saya akan meletakkan ini di sini.
- (17) Kita harus membersihkannya setelah berada di sekitar sini.
- (18) Susi harus bersikap sopan kepada Nenek.

Pada kalimat (16) yang digunakan sebagai penunjuk yaitu pada kata **saya** yang merupakan deiksis persona pertama tunggal. Deiksis yang terdapat pada kalimat (16) tidak hanya deiksis persona saja, melainkan pula terdapat deiksis tempat. Deiksis tempat pada kalimat di atas ditandai dengan kata **sini** merupakan bentuk dari deiksis tempat yang menunjukkan bahwa tempat yang dimaksud berada tidak jauh dari lokasi si penutur itu berada. Kalimat (17) yang merupakan bentuk deiksis persona yaitu pada kata **kita** yang tergolong dalam kata ganti persona pertama jamak. Kalimat (17) tidak hanya terdapat jenis deiksis person saja, melainkan terdapat jenis deiksis tempat dengan bentuk kata *sini*. Kata “*sini*” menunjukkan bahwa tempat yang dimaksud oleh penutur adalah tempat yang dekat lokasinya dari si penutur. Deiksis yang terdapat pada kalimat (18) merupakan deiksis persona kata ganti orang ketiga dengan nama orang Susi serta merupakan bentuk contoh deiksis sosial yaitu makna dari kalimat tersebut bahwa Susi harus menghormati orang yang lebih tua darinya yaitu Nenek.

Peneliti menyimpulkan dari pendapat para ahli di atas bahwa deiksis persona merupakan suatu penunjuk yang terfokuskan dengan kata ganti orang dalam peristiwa tutur. Yang termasuk ke dalam deiksis persona yaitu kata ganti orang pertama berupa *aku, daku, saya* dan *ku*. Kata ganti orang pertama jamak berupa *kami* dan *kita*. Kata ganti orang kedua berupa *engkau, kamu* dan *kalian*. Kata ganti orang kedua jamak berupa *kalian*, kata ganti orang ketiga berupa *dia, ia* dan *beliau*. Serta kata ganti orang ketiga jamak berupa *mereka*. Dari beberapa contoh deiksis persona di atas menunjukkan bahwa deiksis persona juga memiliki hubungan dengan deiksis sosial

bahkan tergantung dengan deiksis sosial. Fungsi dari deiksis sosial dalam deiksis persona yaitu untuk menunjukkan status sosial si penutur dalam komunikasinya. Bukan hanya deiksis sosial saja yang berkaitan dengan deiksis persona melainkan deiksis tempat juga berkaitan. Dengan demikian pada dasarnya setiap deiksis yang digunakan dalam tuturan langsung ataupun tak langsung itu berkaitan.

b. Deiksis Waktu

Menurut Djajasudarman (2009: 68-68) deiksis yang menyatakan waktu ini berhubungan dengan waktu temporal. Penentu leksem deiksis *dulu*, *nanti*, *tadi*, *kelak* tidak tertentu dan relatif. Kata *dulu* dan *tadi* bertitik labuh pada waktu sebelum saat tuturan. kata *dulu* bertitik jauh ke belakang daripada *tadi*. Kata *nanti* dan *kelak* bertitik labuh pada waktu sesudah tuturan yang menunjuk jauh ke depan. Menurut Cumming (2007:35) deiksis waktu diwujudkan dalam menyatakan tahun, bulan, jam dan penanggalan. Istilah yang didasarkan pada kalender kemarin, hari ini dan besok serta diuraikan dalam beberapa bentuk seperti kata sifat dalam istilah inggris ('next' - last) dan kata kerja (is) perhatikan contoh berikut:

(19) Ledakan itu terjadi kemarin.

(20) Gadis itu sedih

kalimat (19) kata “kemarin” menunjukkan deiksis waktu lampau atau yang sudah terjadi. Sedangkan pada (20) kata “itu” menunjukkan suatu keadaan yang sedang berlangsung. Deiksis ini merujuk kepada waktu berlangsungnya sebuah peristiwa, baik kala lampau, kala kini, maupun kala mendatang.

Deiksis waktu juga terbagi menjadi dua jenis leksem waktu yaitu leksem waktu deiktis (*sekarang*, *kemarin*) dan tidak deiktis (*pagi*, *siang*, *sore* dan *malam*).

Dari segi keaspekan terbagi menjadi tiga aspek yaitu aspek prefektif *kemarin*, aspek duratif *sekarang*, prospektif *besok* Seperti contoh berikut :

(21) Kalau sudah besar mau jadi apa kelak?

(22) Nanti sebentar lagi, dia pasti datang.

kalimat (21) tidak dapat dipakai untuk menunjuk waktu dekat ke depan seperti *satu menit, lima menit* atau *satu jam*. Kata “kelak” memiliki arti suatu waktu yang memiliki durasi waktu masih jauh. Suatu waktu yang masih direncanakan sehingga kepastiannya belum jelas terjadi atau tidaknya. Karena sifatnya ialah waktu yang akan datang. Sedangkan kata *nanti* yang terdapat pada wacana (22) dapat mengacu pada waktu tersebut. Yaitu waktu yang terjadi pada saat itu juga bukan waktu yang terjadi pada masa mendatang.

Yule (1996:22) Deiksis waktu yaitu ditandai dengan pemakaian bentuk proksimal (dekat dengan penutur, misalnya ini, di sini) dan bentuk jauh atau distal (jauh dari penutur, misalnya itu, di sana) dan pemakaian waktu sekarang yang menunjukkan waktu berkenaan dengan saat penutur berbicara maupun suara penutur sedang di dengar, Seperti pada contoh berikut:

(23) Tanggal 22 Nopember 1963? saya berada di Skotlandia

(24) Makan malam jam 8.30 pada sabtu? Baik saya akan menemui anda pada saat itu.

kalimat (23) merupakan bentuk dari pemakaian waktu lampau yang berarti bahwa peristiwa yang terdapat dalam tuturan itu sudah terjadi. Bentuk waktu lampau ditandai dengan waktu berupa tanggal “22 Nopember 1963”. Sedangkan konteks yang mendukung bentuk lampau ialah pada “saya berada di Skotlandia” yang diletakan sesudahnya. Sehingga kutipan tersebut merupakan kalimat yang menyatakan bentuk pemakaian waktu lampau. Sedangkan kalimat (24) merupakan bentuk waktu yang

akan datang ditandai dengan adanya suatu peristiwa yang belum terjadi dan masih pada angan saja ditandai dengan adanya kata “akan” pada klausa “Baik saya akan menemui anda pada saat itu”. Kata “akan” berarti bahwa sesuatu atau peristiwa yang direncanakan belum terjadi dan tidak menutup kemungkinan bahwa rencana itu tidak terjadi karena sifatnya masih berupa rencana. Sehingga dengan demikian kutipan diatas tergolong pada deiksis waktu akan datang yaitu suatu waktu yang belum terjadi.

Peneliti menyimpulkan dari pendapat para ahli di atas bahwa deiksis waktu ialah suatu penunjuk dalam suatu tuturan. Deiksis waktu berhubungan dengan pemahaman titik atau rentang waktu saat tuturan itu dibuat. Dengan demikian deiksis waktu dapat dikelompokkan menjadi waktu lampau seperti *kemarin*, *tadi* dan *masa* yang sudah berlalu (*minggu yang lalu*, *hari yang lalu*, *bulan lalu*, *tahun lalu*). Deiksis waktu sekarang seperti *sekarang*, *tahun ini*, *hari ini*, *bulan ini*, *malam ini* serta deiksis waktu yang akan datang, seperti *kelak*, *lusa*, *nanti*, *besok*. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa dalam deiksis waktu juga terdapat deiksis persona dan juga lainnya. Karena pada dasarnya semua bentuk penunjuk saling berkaitan.

c. Deiksis Tempat

Cumming (2007: 37) deiksis tempat mengacu pada lokasi penutur atau pada jarak keberadaan penutur saat tuturan itu terjadi yang berupa tindakan kata kerja, setra memiliki periode waktu. Serta acuan dapat bersifat absolut yang menempatkan objek atau orang pada panjang atau luas khusus. Sedangkan acuan relatif yaitu menempatkan objek memiliki kaitan dengan penutur seperti contoh berikut :

(25) Bank itu jauhnya sepuluh hasta dari pabrik obat.

(26) Toko terdekat jauhnya dua mil dari sini.

(27) Saya pergi ke dokter gigi lewat jalan ini.

Pada contoh bentuk deiksis tempat di atas yang menandai penunjuk tempat jenis absolut karena refren tempat tidak tergantung pada saat pembutan ujaran. Pada kalimat (25) yang menunjukkan tempat yaitu pada frasa “Bank itu” dan “Pabrik obat” karena kedua tempat itulah yang menjadi bahan pembahasan peristiwa tuturan. Sedangkan pada kalimat (26) merupakan acuan relatif karena refren tempat tergantung pada saat lokasi pembutan ujaran. Sedangkan yang menunjukkan bahwa kalimat di atas merupakan deiksis tempat yaitu pada kata “toko” yang merujuk pada tempat yang akan dituju dan kata “sini” yang merujuk pada tempat penutur berada pada saat itu. Serta pada kalimat tersebut juga terdapat deiksis waktu yang berupa frasa “dua menit”. Sedangkan kalimat (27) menunjukkan lokasi yang ditunjukkan pada waktu ini yaitu waktu sekarang, lokasi penutur saat dibuatnya ujaran. Penanda yang menunjukkan deiksisi tempat yaitu pada frasa “jalan ini” yang merujuk pada tempat yang saat itu penutur berada. Serta pada kalimat tersebut juga terdapat deiksis persona pertama pada kata “Saya”.

Menurut Nadar (2009:55-56) deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi yang dipergunakan untuk tuturan dalam situasi penutur. deiksis tempat dibedakan menjadi ruang atau tempat yang dekat dengan penutur, dan lokasi yang jauh dari penutur. Menurut Yule (1996:19) deiksis tempat ditentukan menurut sudut pandang penutur baik secara mental (psikologis) dan fisik serta menggunakan ciri pemakaian “ini” dan “di sini”, “itu, dan di sana”. Djajasudarman (2009: 65) deiksis tempat dibedakan menjadi tempat lokatif berupa *sini*, *situ*, *sana* dan demonstratif yang berupa *ini*, *itu*, *begini*, *begitu* serta demonstratif yang meyangkut verba yaitu

adanya suatu bentuk tindakan atau gerakan menuju lokasi misalnya seperti *berangkat*, *pergi*, dan *datang*. Dalam bentuk demonstratif juga ada yang disisipi dengan *ke* yang menunjukkan adanya suatu tindakan menuju ke suatu tempat seperti contoh berikut :

- (28) Buku *ini* saya beli di *situ*
- (29) Buku *Itu* saya beli di *sana*
- (30) Tuti berangkat ke sekolah naik sepeda

Pada contoh bentuk deiksis tempat di atas yang menandai penunjuk tempat jauh dan dekat dengan penutur serta penunjuk tempat yang menyangkut verba dengan menuju lokasi pembicara maupun lawan bicara. Kata *ini* Pada kalimat (28) merupakan penanda takrif yang bermaksud bahwa buku yang ada di sini atau buku yang dekat dengan pembicara. Sedangkan kata *situ* menjelaskan bahwa lokasi yang dimaksud oleh pembicara letaknya jauh dari pembicara. Kata *Itu* Pada kalimat (29) menjelaskan bahwa buku itu letaknya jauh dari pembicara. Frasa **berangkat ke** pada (30) merupakan bentuk dari verba karena adanya suatu gerakan yang menuju ke lokasi yang dituju oleh penutur yaitu Sekolah. Dalam kalimat (30) ialah bentuk demonstratif verba yang merupakan suatu proses ke arah tujuan.

Peneliti menyimpulkan dari pendapat para ahli diatas bahwa deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman tempat yang digunakan peserta tuturan dalam situasi petuturan. Deiksis tempat dibedakan menjadi tempat yang dekat dengan penutur dan tempat yang jauh dari penutur. deiksis tempat dapat dibedakan menjadi 3 yaitu, 1) lokaif *sini*, *situ*, *sana*. 2) demonstratif *ini*, *itu*, *begini*, *begitu*. 3) demonstratif menyangkut verba misalnya seperti *berangkat*, *pergi*, *datang* dan *ke*. Untuk pembentukan deiksis tempat serta menentukan apakah tergolong dalam periode sekarang, akan datang atau telah terjadi maka memerlukan demonstratif lain

d. Deiksis Sosial

Cumming (2007: 32-33) deiksis sosial berkaitan dengan sebutan penghormatan antara penutur, mitra tutur pembaca dan sebagainya yang ditentukan konteks tuturan dan tingkat sosial seseorang. Ciri dari deiksis sosial yaitu status sosial dan atribut orang tertentu. Fungsi deiktik ungkapan-ungkapan vokatif seperti menyapa, memanggil atau menunjuk seseorang menunjukkan refren tertentu dalam suatu penuturan. Sehingga dari penggunaan deiksis sosial akan terlihat penghormatan dan kesopanan dalam berbahasa. Seperti contoh berikut:

(33) Sudikah tuan Robert mampir untuk minum?

(34) Susi harus bersikap sopan terhadap Nenek.

Dari 2 contoh kalimat di atas sudah terlihat bahwa bentuk deiksis sosial yang terdapat pada contoh di atas yaitu bentuk dari suatu penghormatan dan jarak sosial. Kalimat (33) merupakan deiksis sosial yang mencontohkan kesenjangan sosial antara golongan bawah seperti karyawan yang menyampaikan tuturannya kepada atasan atau bosnya. Ditandai dengan adanya kata “tuan” yang merupakan sebutan dari seorang yang memiliki status sosial lebih rendah kepada seseorang yang memiliki status sosial di atasnya. Kalimat (34) merupakan bentuk deiksis sosial rasa hormat seseorang yang memiliki usia lebih muda kepada seseorang yang usianya lebih tua di atasnya. Bentuk deiksis sosial pada kalimat (34) yaitu Susi yang harus menghormati kepada Neneknya. Dan kalimat di atas tentunya memiliki hubungan dengan deiksis persona kata ganti orang ketiga nama orang.

Menurut Levinson (1983 : 90) deiksis sosial memiliki dua bentuk dasar yaitu *absolut* (mutlak) dan bentuk *relational* (relasional). Bentuk deiksis sosial mutlak dikaitkan dengan status sosial (lebih tinggi dan lebih rendah). Sedangkan bentuk

deiksis sosial relasional ialah bentuk rasa hormat yang ditujukan oleh penutur kepada rujukannya, penutur dan petutur. Suhadak (2017) deiksis sosial merupakan bentuk kata sapaan, baik berkaitan dengan nama diri, istilah kekerabatan, gelar, profesi, jabatan, kepangkatan dan pronomina persona. Fungsi dari deiksis sosial ialah sebagai pembeda tingkat sosial seseorang, menjaga sopan santun dalam berbahasa, kedudukan sosial seseorang dan merupakan alat untuk memperjelas kedekatan hubungan sosial atau kekerabatan. Menurut darsita (2015 : 7) Deiksis sosial ialah pemberian bentuk menurut perbedaan sosial yang mengacu pada peran peserta, khususnya aspek-aspek hubungan sosial antara pembicara dan pendengar atau pembicara dengan beberapa rujukan.

Peneliti menyimpulkan dari pendapat para ahli di atas bahwa deiksis sosial ialah suatu bentuk tuturan yang berkaitan dengan kesopan santunan dalam berbahasa. Berkaitan dengan kesopan santunan karena deiksis sosial dalam penggunaannya memperhatikan tingkatan status sosial, kelas atau golongan sosial, jabatan dan gelar mitra tutur. Dengan demikian deiksis sosial dapat dikatakan suatu penunjuk yang memperhatikan kesopan santunan berbahasa dalam komunikasi.

3. Tujuan Penggunaan Deiksis

Yule (1996:13) deiksis adalah ‘penunjuk’ (dari bahasa Yunani) yang biasa digunakan dalam sebuah tuturan untuk menafsirkannya maka semua ungkapan tergantung pada penutur dan pendengar yang sama. Dari pengertian tersebut maka dapat diketahui bahwa tujuan dari deiksis ialah sebagai suatu penunjuk dalam suatu wacana yang bertujuan untuk memperjelas tuturan baik tutran secara langsung ataupun tuturan yang dituliskan. Jenis deiksis terbagi menjadi deiksis persona, tempat,

waktu, wacana dan sosial namun dari kelima jenis deiksis tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai penunjuk. Hanya saja penunjuk yang dimaksud sesuai dengan penggunaannya masing-masing.

a. Tujuan Penggunaan Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan penunjuk kata ganti orang. Menurut Nadar (2009:55) deiksis ialah berhubungan dengan pemahaman mengenai peserta tutur dalam situasi di mana petutur itu dibuat. Sehingga dari pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari deiksis persona yaitu suatu penunjuk yang digunakan untuk menggantikan kata ganti orang. Seperti penyebutan untuk orang pertama *aku, Saya, dan Ku*. Penyebutan untuk orang kedua yaitu *anda, dikau, engkau kau, kamu, dan mu*. Penyebutan untuk orang ketiga seperti *beliau, dia, ia, dan nya*. Penyebutan untuk orang pertama jamak seperti *kalian dan kamu*. Serta Penyebutan untuk orang ketiga jamak yaitu *mereka*.

b. Tujuan Penggunaan Deiksis Waktu

Sesuai dengan pengertian deiksis waktu menurut Cumming (2007:35) deiksis waktu diwujudkan dalam menyatakan tahun, bulan, jam dan penanggalan. Peneliti menyimpulkan bahwa tujuan deiksis waktu sesuai dengan pengertian di atas ialah sebagai kata yang menunjukkan waktu pada suatu tuturan ataupun dalam sebuah kalimat. Sehingga suatu kalimat akan mudah diketahui bahwa kalimat itu termasuk ke dalam deiksis waktu dapat dilihat adanya penggunaan waktu berupa tahun, bulan, jam dan penanggalan. Serta untuk mengetahui bahwa penunjuk waktu itu telah terjadi atau

belum terjadi dapat dilihat dari jenis waktu yang berupa waktu lampau, waktu sekarang atau waktu yang akan datang

c. Tujuan Penggunaan Deiksis Tempat

Tujuan deiksis tempat apabila dilihat dari pengertian deiksis tempat menurut Djajasudarman (2009: 65) deiksis tempat dibedakan dari sudut demonstratif dan lokatif. Demonstratif berupa *ini, itu, dan anu*, serta demonstratif yang berkaitan dengan verba seperti *di, ke, dari*. Tempat lokatif berupa *sini, situ dan sana*. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan deiksis tempat yaitu penunjuk kata yang digunakan untuk menunjukkan tempat. Baik tempat terjadinya peristiwa tutur atau tempat yang dimaksudkan dalam suatu topik pembicaraan. Tempat yang berada jauh dari penutur ataupun tempat yang dekat dengan penutur dan adanya tindakan atau gerakan menuju tempat lawan tutur ataupun penutur.

d. Tujuan Penggunaan Deiksis Sosial

Sesuai dengan pengertian deiksis sosial menurut Cumming (2007: 32-33) deiksis sosial berkaitan dengan sebutan penghormatan antara penutur, mitra tutur pembaca dan sebagainya yang ditentukan konteks tuturan dan tingkatan sosial seseorang. Sehingga dari pengertian tersebut dapat diketahui tujuan dari deiksis sosial yaitu sebagai penunjuk status sosial seseorang dalam suatu tuturan atau pada wacana. Dapat dikatakan pula bahwa tujuan deiksis sosial ialah untuk membedakan penyebutan pada kesenjangan sosial baik karyawan kepada atasan atau penyebutan seseorang kepada seseorang yang usianya lebih tua darinya. Sehingga memunculkan

rasa hormat dan merendahkan diri di depan orang yang lebih tua ataupun kepada seseorang yang memiliki jabatan sosial lebih tinggi.

4. Ciri-Ciri Deiksis

Deiksis menurut Cumming (2007:31) ialah ungkapan linguistik yang memberikan contoh hubungan antara bahasa dengan konteks yang lebih baik bukan sekedar istilah-istilah. Sedangkan menurut Chaer (2010 : 31) adalah kata yang rujukannya tidak tetap, berpindah-pindah dari maujud satu ke maujud yang lain yang menyatakan waktu, tempat, dan berupa kata ganti. Dari kelima jenis deiksis tersebut tentunya memiliki ciri-ciri yang berbeda. Berikut pemaparan mengenai ciri-ciri dari kelima jenis deiksis :

a. Ciri-Ciri Deiksis Persona

- 1) Terdapat kata ganti persona pertama berupa *aku, saya, ku*
- 2) Terdapat kata ganti persona kedua berupa *engkau, kau, dikau, kamu, anda, kau dan mu.*
- 3) Terdapat kata ganti orang ketiga berupa *ia, dia, beliau, -nya.*
- 4) Terdapat kata ganti persona pertama jamak *kita* dan *kami.*
- 5) Terdapat kata ganti persona kedua jamak *kamu* dan *kalian.*
- 6) Terdapat kata ganti persona ketiga jamak *mereka.*

b. Ciri-Ciri Deiksis Waktu

- 1) Terdapat waktu lampau berupa kata *kemarin, tahun lalu, bulan lalu* (suatu peristiwa yang sedang dibicarakan namun peristiwa tersebut sudah terjadi).

- 2) Terdapat jenis waktu sekarang yaitu peristiwa yang sedang dituturkan terjadi pada saat itu juga berupa *saat ini, malam ini, minggu ini, pekan ini, bulan ini, dan tahun ini*
- 3) Terdapat jenis waktu yang akan datang berupa *besok, lusa, minggu depan, bulan depan* dan *tahun depan* atau mendatang yang pada intinya menyatakan waktu yang menunjukkan bahwa suatu peristiwa yang dimaksud belum terjadi dan masih menjadi angan yang belum jelas kepastiannya.

c. Ciri-Ciri Deiksis Tempat

- 1) Terdapat penunjuk lokatif seperti kata *sini, situ, sana* untuk merujuk pada suatu tempat.
- 2) Terdapat penunjuk demonstratif berupa kata *ini, itu, begini, begitu*
- 3) Terdapat pronomina demonstratif berupa verba seperti *berangkat, pergi, datang* dan *ke* dengan adanya suatu gerakan ke arah penutur ataupun lawan tutur.

d. Ciri-Ciri Deiksis Sosial

- 1) Terdapat penyebutan status sosial orang tertentu, seperti *tuan, juragan, nyonya* dan sebagainya.
- 2) Terdapat atribut orang tertentu, seperti *bapak, ibu, dokter, bu* atau *pak guru*.

C. Wacana

1. Pengertian Wacana

Wacana menurut Muliono (2010:431) ialah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan lainnya dalam kesatuan makna.

Wacana juga merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaan meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf hingga karangan utuh. Unsur pembeda antara bentuk wacana dengan bentuk bukan wacana adalah pada ada tidaknya kesatuan makna yang dimilikinya. Oleh karenanya kriteria yang relatif paling menentukan dalam wacana menurut Mulyana (2005:5) adalah keutuhan maknanya. Keutuhan dari makna tersebut tersirat dalam hal-hal berikut: 1) urutan kata ditata secara urut. 2) makna dan amanatnya berkesinambungan, 3) diucapkan di tempat yang sesuai (kontekstual), dan 4) antara pesapa dan penyapa saling dapat memahami makna atau pun tuturan singkat.

Wacana juga sebagai satuan gramatikal dan sekaligus objek kajian linguistik mengandung semua unsur kebahasaan yang diperlukan dalam segala bentuk komunikasi. Wacana dapat disampaikan dalam bentuk lisan ataupun tulisan yang tersusun oleh kalimat yang berkaitan. Dengan demikian dari penjelasan wacana di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana ialah satuan bahasa yang terstruktur secara lengkap memiliki kesatuan makna yang utuh. Serta dapat disampaikan secara tulis ataupun lisan. wacana yang disampaikan secara lisan bisa berbentuk suatu komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Wacana yang disampaikan secara tulisan adalah wujud dari ide atau gagasan penulis.

2. Unsur-Unsur wacana

a. Unsur Internal Wacana

Unsur internal wacana terdiri atas satu kesatuan kata atau kalimat. Maksud dari satu kata ialah kata yang berposisi sebagai kalimat, atau yang dikenal dengan sebutan 'kalimat satu kata'. Untuk menjadi satu kesatuan wacana yang besar baik satuan kata

atau satuan kalimat tersebut nantinya akan bertalian dan bergabung membentuk Wacana. Tidak hanya kata dan kalimat saja yang terdapat dalam unsur internal wacana melainkan Pembahasan mengenai teks dan konteks juga merupakan Unsur-unsur internal wacana.

1) Kata dan kalimat

Kata dilihat dalam sebuah struktur yang lebih besar, merupakan bagian dari kalimat. dan kalimat selalu diandaikan sebagai susunan yang terdiri dari beberapa kata yang bergabung menjadi satu pengertian dengan intonasi final. Namun pada kenyataannya satu kalimat bisa terdiri dari satu kata. Namun kalimat satu kata itu bisa berupa bentuk ungkapan atau tuturan pendek yang juga harus memiliki esensi sebagai kalimat. Bentuk kalimat pendek sering muncul dalam suatu dialog atau percakapan. Dan orang cenderung bertanya jawab dengan kalimat-kalimat pendek. Seperti contoh berikut :

(35). O1 : *“Kuliah?”*
O2 : *“Enggak.”*

(36). *Dia memang pintar.*

Berdasarkan kaidah sintaksis dan semantik, kalimat (35) tersebut merupakan kalimat yang benar dan jelas maknanya. Namun, berdasarkan pandangan kewacanaan, masih banyak persoalan yang perlu diungkapkan, misalnya siapakah yang dimaksud dengan *dia*, siapa pula yang mengucapkan kalimat itu, dalam konteks apa kalimat itu muncul, dan sebagainya. Munculnya beberapa pertanyaan tersebut jelas menunjukkan bahwa kalimat (36) belum menunjukkan adanya kelengkapan makna dan informasi. Hal itu disebabkan kalimat itu muncul (diucapkan) karena ada kondisi yang melatarbelakanginya.

2) Koteks

Koteks menurut Mulyan (2005:10) ialah teks yang bersifat sejajar, koordinatif dan memiliki hubungan dengan teks lainnya. Teks lain tersebut bisa berada di depan atau berada di belakang. Misalkan saja teks yang terdapat pada gapura jalan ketika hendak memasuki kota atau daerah tertentu. Terdapat tulisan “selamat datang” yang berada di awal bagian pintu masuk menuju daerah tertentu dan tulisan “selamat jalan” yang berada di bagian penghujung jalan. Yang demikian salah satu teks tersebut berkedudukan sebagai koteks (teks penjelas) bagi teks lainnya.

Koteks juga terdapat pada teks panjang yang harus dicari makna informasinya pada bagian kata lainnya. Berikut ini contoh kalimat yang terdapat koteks:

(37) Ahmad tampak lusuh. Jalannya sempoyongan. Tetapi wajahnya menunjukkan keceriaan. Dia baru pulang dari Jakarta.

kata “dia” pada kalimat terakhir mengacu pada nama “Ahmad” yang disebutkan sebelumnya. Dengan begitu parafrase tersebut telah membuktikan bahwa “Ahmad” adalah koteks bagi bentuk “dia”. Karena teks satu dengan teks yang lainnya dalam satu wacana saling berkaitan untuk menentukan makna. Dengan demikian koteks memiliki fungsi sebagai alat bantu memahami dan menganalisis wacana.

b. Unsur Eksternal Wacana

Unsur eksternal (unsur luar) wacana adalah sesuatu yang menjadi bagian wacana, namun tidak nampak secara eksplisit. Sesuatu itu berada di luar satuan lingual wacana. Kehadirannya berfungsi sebagai pelengkap keutuhan wacana. Salah satu unsur eksternal wacana yaitu konteks wacana. Konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks menurut Mulyana (2005: 21) ialah situasi atau

latar terjadinya suatu komunikasi. konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Sementara itu, Alwi dkk (2010:434) mengatakan bahwa konteks wacana terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Tiga unsur terakhir yaitu bentuk amanat, kode, dan sarana perlu mendapat penjelasan. Bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman, dan sebagainya.

Ada beberapa faktor penentu peristiwa tutur yang termasuk ke dalam konteks wacana. Dell Hymes (dalam Mulyana, 2005:23) merumuskan faktor-faktor penentu peristiwa tutur melalui suatu akronim *SPEAKING*. Tiap-tiap fonem mewakili faktor penentu yang dimaksudkan.

S : *setting and scene*, yaitu latar dan suasana. Latar (*setting*) lebih bersifat fisik yang meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. Sementara *scene* adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tuturan.

P : *participants*, peserta tuturan yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan, seperti usia, pendidikan, latar sosial, dan sebagainya juga menjadi perhatian.

E : *ends*, hasil yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as outcomes*), dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (*ends in view goals*).

A : *act sequences*, pesan/amanat, terdiri dari bentuk pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*).

K : *key*, meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam melakukan percakapan.

Semangat percakapan antara lain, misalnya: serius, santai, akrab.

I : *Instrumentalities* atau sarana, yaitu percakapan. Maksudnya dengan media apa percakapan tersebut disampaikan, misalnya: dengan cara lisan, tertulis, surat, radio, dsb.

N : *norms*, atau norma, menunjuk pada norma atau tuturan yang membatasi percakapan. Misalnya, apa yang boleh dibicarakan atau tidak, bagaimana cara membicarakannya: halus, kasar, jorok, terbuka, dan sebagainya.

G : *genres*, atau jenis, yaitu jenis atau bentuk wacana. Hal ini langsung menunjuk pada jenis wacana yang disampaikan, misalnya: wacana telepon, wacana koran, wacana puisi, ceramah dan sebagainya.

Lebih lanjut Imam Syafi'ie (dalam Mulyana, 2005:24) menambahkan bahwa, apabila dicermati dengan benar, konteks terjadinya suatu percakapan dapat dipilah menjadi empat macam yaitu konteks linguistik adalah kalimat-kalimat dalam percakapan, konteks epistemis adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan, konteks fisik meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan dalam percakapan, dan tindakan para partisipan, konteks sosial adalah relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan.

D . Surat Kabar *Radar Banyumas*

Surat kabar dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) daring ialah lembaran-lembaran kertas berisi berita dan sebagainya. Surat kabar menurut Komarudin (2000: 258) surat kabar ialah suatu alat komunikasi tertulis yang berisi berita, tajuk rencana, artikel dan reportase yang terkadang juga terdapat tulisan hasil dari kesenian, gambar, karikatur dan iklan. Komunikasi yang terdapat dalam surat

kabar menurut Mulyana (2000: 73) bersifat *irreversible*. Maksudnya ialah suatu informasi yang sekali pesan sehingga apabila berita yang dimuat dalam surat kabar adalah berita negatif maka akan sulit untuk mengembalikan citra si korban meskipun pihak media sudah meminta maaf atas kesalahannya. Surat kabar merupakan bagian dari media cetak menurut Suharyanto (2016:126) media cetak memiliki sifat yang statis dan mengutamakan pesan-pesan visual. Surat kabar yang digunakan peneliti sebagai sumber data ialah surat kabar Radar Banyumas.

Surat kabar *Radar Banyumas* ialah surat kabar harian yang diterbitkan di Banyumas. Surat kabar ini termasuk dalam grup Jawa Pos, kantor pusatnya beralamat di Jl. Suparjo Rustam no 88 Sokaraja Kulon kota Purwokerto. Harian Radar Banyumas yang dimiliki oleh Jawa Pos Group telah berdiri sejak 1998 merupakan koran pertama warga Banyumas dan sekitarnya. Informasi yang dimuat dalam Surat Kabar Radar Banyumas mencakup (Barlingmascakeb) Banjar Negara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap dan Kebumen. Dengan demikian harian Radar Banyumas merupakan media terbesar di Barlingmascakeb.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas tentang pengertian surat kabar, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa surat kabar ialah suatu alat komunikasi tertulis yang berisi berita aktual namun memiliki sisi positif dan negatif. Surat kabar Sebagai alat komunikasi maksudnya ialah bahwa surat kabar merupakan penerimaan dan pengiriman pesan sehingga pesan yang berupa berita ataupun informasi yang bersangkutan mampu tersampaikan kepada setiap orang yang membaca. Surat kabar bersifat aktual, maksudnya ialah bahwa berita atau informasi yang ditulis memang apa adanya tanpa ada unsur yang dilebih-lebihkan dan sumber informasi yang berupa narasumber tentunya jelas dan tercantum di setiap rubriknya. Sedangkan sisi negatif

yang dimaksud ialah bahwa terjadi kesalahan maka akan bersifat fatal karena menyangkut kepercayaan pembaca terhadap pihak redaksi. Serta merugikan korban apabila berita tersebut tidak sepenuhnya benar meski sumbernya jelas. Dilihat dari sisi positif maka surat kabar memudahkan para pembaca untuk mengetahui berita dan informasi tanpa harus repot-repot menonton televisi.

E. Rubrik *Sportainment*

Rubrik memiliki arti kepala karangan (ruang tetap) dalam surat kabar, majalah, dan sebagainya menurut KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*). Kata *Sportainmen* berarti olahragawan jadi dari kedua pengertian tersebut rubrik *Sportainmen* dapat diartikan sebagai suatu kepala karangan yang berisi tentang semua hal berkaitan dengan informasi atau berita olahraga baik dalam surat kabar, majalah ataupun media cetak lainnya. rubrik *Sportainmen* yang peneliti gunakan yaitu rubrik *sportainmen* yang terdapat pada sebuah surat kabar. Jadi dalam rubrik tersebut khusus membahas mengenai informasi atau berita yang berkaitan dengan olahraga.

G. Peta Konsep

Peneliti dalam melakukan penelitian tentang penggunaan deiksis dalam rubrik *Sportainment* pada surat kabar *Radar Banyumas* menggunakan beberapa meteri, yaitu meteri tentang deiksis beserta jenis-jenisnya dan materi wacana. Data penelitian berupa wacana yang terdapat dalam rubrik *Sportainment* dengan Sumber data primer berupa rubrik *Sportainment* dan sumber data sekunder berupa surat kabar *Radar Banyumas*. Berikut peta konsep:

